

ANALISIS RESEPSI GENERASI Z TERHADAP REPRESENTASI GENERASI SANDWICH DALAM FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

Arya Dhanutirta¹, Ade Kusuma²

Ilmu Komunikasi FISIBPOL UPN Veteran Jawa Timur^{1,2}

¹arya.dhanut@gmail.com, ²Ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study examines Generation Z's reception of the representation of the sandwich generation in the Indonesian film 1 Kakak 7 Ponakan. Using a qualitative approach and Stuart Hall's encoding/decoding model, data were collected through in-depth interviews with six purposively selected Generation Z informants. The findings reveal three interpretive positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Informants in the dominant-hegemonic position viewed Moko's sacrifice as a symbol of family responsibility and maturity. Those in the negotiated position accepted family responsibility while emphasizing personal boundaries and mental well-being. In contrast, informants in the oppositional position rejected the film's idealized portrayal of self-sacrifice, arguing that it oversimplifies the realities of the sandwich generation. Overall, the findings show that Generation Z actively negotiates the meanings of family responsibility, sacrifice, and personal well-being. The study highlights film as a space where these meanings are negotiated within contemporary Indonesian families.

Keywords: reception analysis; Generation Z; sandwich generation; film; 1 Kakak 7 Ponakan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi Generasi Z terhadap representasi generasi *sandwich* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model *encoding/decoding* Stuart Hall. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam informan Generasi Z yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan tiga posisi pemaknaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Informan pada posisi dominan-hegemonik menerima pengorbanan Moko sebagai wujud tanggung jawab keluarga. Informan pada posisi negosiasi menerima pentingnya membantu keluarga, tetapi menekankan batas diri dan kesehatan mental. Sementara itu, informan pada posisi oposisi menolak narasi pengorbanan tanpa batas karena dinilai menyederhanakan tekanan ekonomi dan emosional generasi *sandwich*. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z secara aktif menegosiasikan makna tanggung jawab, pengorbanan, dan kesejahteraan diri melalui representasi yang ditampilkan dalam film.

Kata kunci: analisis resepsi; Generasi Z; generasi *sandwich*; film; *1 Kakak 7 Ponakan*.

A. Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang membentuk cara khalayak memahami realitas melalui narasi, karakter, dialog, dan konflik yang disajikan. Dalam perspektif representasi, makna dikonstruksi melalui bahasa, tanda, dan praktik budaya sehingga film dapat dipahami sebagai teks yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial (Hall, 1997). Salah satu persoalan yang semakin relevan di Indonesia adalah fenomena generasi sandwich, yaitu individu yang harus menjalankan tanggung jawab ekonomi, emosional, dan pengasuhan terhadap anggota keluarga di samping memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Miller, 1981). Isu tersebut direpresentasikan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* melalui tokoh Moko, seorang arsitek muda yang harus mengasuh keponakan-keponakannya setelah kehilangan kakak-kakaknya. Representasi tersebut menjadi dekat dengan realitas Generasi Z di Indonesia, mengingat survei DataIndonesia.id menunjukkan bahwa 46,3% Generasi Z termasuk generasi sandwich dan sebagian besar di antaranya

merasakan tekanan psikologis akibat tuntutan memenuhi kebutuhan keluarga (Rizaty, 2023).

Makna yang ditampilkan dalam film tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap penonton. Menurut teori *encoding/decoding*, khalayak merupakan subjek aktif yang dapat menerima, menegosiasikan, maupun menolak makna yang dikonstruksi media sesuai dengan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosialnya (Hall, 1973). Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan analisis resepsi untuk mengkaji isu-isu seperti flexing, rasisme, dan pesan politik dalam media, sedangkan penelitian mengenai generasi sandwich lebih banyak berfokus pada konflik peran dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis resepsi Generasi Z terhadap representasi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji, mengingat film ini mengangkat persoalan yang dekat dengan pengalaman sosial Generasi Z saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis resepsi Generasi Z terhadap representasi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian resepsi media dan representasi generasi sandwich, serta menjadi referensi bagi akademisi, pembuat film, dan masyarakat dalam memahami bagaimana Generasi Z memaknai narasi pengorbanan keluarga, tanggung jawab antargenerasi, dan tekanan sosial yang direpresentasikan melalui film.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi Generasi Z terhadap representasi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan konteks sosial individu (Berger & Luckmann, 1966). Oleh

karena itu, film diposisikan sebagai teks media, sedangkan informan dipandang sebagai khalayak aktif yang memaknai pesan berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing.

Analisis penelitian mengacu pada teori *encoding/decoding* Stuart Hall (1973), yang mengelompokkan pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Teori ini digunakan untuk memetakan bagaimana Generasi Z menerima, menegosiasikan, atau menolak representasi generasi sandwich yang ditampilkan dalam film.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Palinkas et al., 2015) dengan dua kriteria, yaitu termasuk Generasi Z (lahir tahun 1997–2012) dan telah menonton film *1 Kakak 7 Ponakan* secara utuh. Penelitian melibatkan enam informan dengan latar belakang yang beragam. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan informasi dan tidak lagi menghasilkan tema baru (Saunders et al., 2018).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pemahaman informan mengenai karakter Moko, representasi tanggung jawab keluarga, beban ekonomi, serta nilai pengorbanan yang ditampilkan dalam film (Kvale & Brinkmann, 2009). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan konsep generasi sandwich, Generasi Z, representasi media, dan analisis resepsi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara dikategorikan berdasarkan tiga posisi resepsi Stuart Hall, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola pemaknaan informan terhadap representasi generasi sandwich. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penerapan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

C. Hasil Penelitian

Representasi Makna Dominan (Preferred Reading) dalam Film

Sebelum menganalisis resepsi informan, penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan film *1 Kakak 7 Ponakan*. Dalam model *encoding/decoding*, pesan media merupakan hasil proses *encoding* oleh produsen teks, tetapi dapat dimaknai secara berbeda oleh khalayak melalui pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi (Hall, 1973). Oleh karena itu, identifikasi makna dominan menjadi dasar untuk menganalisis posisi resepsi informan terhadap representasi generasi sandwich dalam film.

Film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens mengisahkan Hendarmoko (Moko), seorang arsitek muda yang harus mengambil alih tanggung jawab mengasuh keponakan-keponakannya setelah kehilangan anggota keluarga (Rasyid, 2025). Melalui tokoh Moko, film merepresentasikan generasi sandwich sebagai individu yang memikul beban ekonomi, emosional, dan pengasuhan secara bersamaan.

Berdasarkan analisis alur cerita, konflik, dan karakter, makna dominan yang dibangun film adalah bahwa tanggung jawab terhadap keluarga merupakan nilai moral yang harus dijalankan meskipun menuntut pengorbanan pribadi. Moko digambarkan sebagai sosok yang menunda kepentingan diri, menghadapi tekanan finansial dan emosional, serta mengutamakan keberlangsungan keluarganya. Dengan demikian, film membingkai generasi sandwich sebagai posisi sosial yang berat, tetapi juga sebagai wujud kedewasaan, tanggung jawab, dan ketahanan moral.

Di sisi lain, representasi tersebut membuka ruang bagi pembacaan alternatif. Pengorbanan Moko dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab keluarga, tetapi juga dapat dimaknai sebagai normalisasi beban berlebih yang ditanggung anak muda ketika sistem dukungan keluarga tidak berjalan secara seimbang. Perbedaan kemungkinan pemaknaan inilah yang menjadi dasar analisis resepsi Generasi Z dalam penelitian ini berdasarkan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1973).

Profil Informan dan Keterkaitan Pengalaman (*Field of Experience*)

Dalam analisis resepsi, latar belakang pengalaman dan kerangka pengetahuan khalayak memengaruhi proses pemaknaan terhadap teks media. Hall (1973) menjelaskan bahwa proses *decoding* dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman, dan referensi kultural yang dimiliki audiens. Oleh karena itu, profil informan dipaparkan untuk menunjukkan keterkaitan antara pengalaman sosial mereka dengan resepsi terhadap representasi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

Penelitian ini melibatkan enam informan Generasi Z yang memiliki variasi usia, gender, pekerjaan, dan pengalaman terkait fenomena generasi sandwich. Informan terdiri atas mahasiswa, pekerja swasta, dan pekerja lepas. Sebagian informan mengalami langsung tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, sedangkan sebagian lainnya memperoleh pemahaman melalui pengalaman orang-orang terdekat. Variasi tersebut menjadi dasar untuk melihat perbedaan posisi resepsi terhadap tokoh Moko dan

narasi pengorbanan keluarga yang ditampilkan dalam film.

Tabel 1
Field of Experiences Informan

Kode	Usia & Gender	Status / Pekerjaan	Pengalaman Generasi Sandwich	Posisi Analitis Resepsi
N1	22, Perempuan	Mahasiswa	Mengamati secara dekat sahabat karibnya yang secara konsisten berkorban menunda impian pribadi demi membiayai kebutuhan harian orang tua dan pendidikan saudara kandungnya.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
N4	23, Laki-laki	Pekerja Lepas (<i>Freelance</i>)	Mengalami langsung kesulitan, kelelahan fisik, dan tekanan mental dalam membagi proporsi waktu antara kewajiban kerja mandiri yang tidak stabil dan urusan domestik keluarga.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
N2	24, Laki-laki	Pekerja Swasta	Secara empiris menghadapi tekanan langsung dari tuntutan target profesional di dunia ke korporat yang kerap berbenturan dengan beban ekspektasi dan tanggung jawab komunal keluarga.	<i>Negotiated</i>
N5	21, Perempuan	Mahasiswa	Memiliki anggota kerabat besar yang memaksakan diri berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi bagi banyak pihak, memicu kesadaran komprehensif akan bahaya nyata ancaman keletihan kronis (<i>burnout</i>).	<i>Negotiated</i>
N3	19, Perempuan	Mahasiswa	Menyaksikan langsung dan berempati terhadap rekan sebaya yang terpaksa secara tragis harus putus kuliah dan menghentikan rintisan karir semata-mata akibat beban melunasi tunggakan finansial keluarganya.	<i>Oppositional</i>
N6	25, Laki-laki	Pekerja Swasta	Mengobservasi secara kritis kolega sebayanya di tempat kerja yang terhimpit siklus hutang dan secara tidak langsung dieksploitasi oleh anggota keluarganya yang tidak produktif, memicu kesadaran atas ketidakadilan sosiologis yang sistemik.	<i>Oppositional</i>
N1	22, Perempuan	Mahasiswa	Mengamati secara dekat sahabat karibnya yang secara konsisten berkorban menunda impian pribadi demi membiayai kebutuhan harian orang tua dan pendidikan saudara	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Kode	Usia & Gender	Status / Pekerjaan	Pengalaman Generasi Sandwich	Posisi Analitis Resepsi
N4	23, Laki-laki	Pekerja Lepas (<i>Freelance</i>)	kandungnya. Mengalami langsung kesulitan, kelelahan fisik, dan tekanan mental harian dalam membagi proporsi waktu antara kewajiban kerja mandiri yang tidak stabil dan urusan domestik keluarga.	<i>Dominant-Hegemonic</i>
N2	24, Laki-laki	Pekerja Swasta	Secara empiris menghadapi tekanan langsung dari tuntutan target profesional di dunia kerja korporat yang kerap berbenturan dengan beban ekspektasi dan tanggung jawab komunal keluarga.	<i>Negotiated</i>

Berdasarkan Tabel 1, posisi resepsi informan berkaitan dengan pengalaman sosial yang dimiliki. Informan pada posisi *dominant-hegemonic* cenderung menerima pengorbanan Moko sebagai bentuk tanggung jawab keluarga. Informan pada posisi *negotiated* menerima nilai tersebut, tetapi menekankan pentingnya batas diri dan kesehatan mental. Sementara itu, informan pada posisi *oppositional* memandang representasi tersebut berpotensi menormalisasi beban berlebih yang ditanggung generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan khalayak yang beragam dan secara aktif memaknai teks media sesuai pengalaman serta konteks sosial masing-masing (Hall, 1973).

**Dominant-Hegemonic Position:
Penerimaan terhadap Nilai
Tanggung Jawab Keluarga**

Menurut Hall (1973), posisi *dominant-hegemonic* terjadi ketika khalayak menerima makna dominan yang dikonstruksi oleh media. Dalam penelitian ini, informan N1 dan N4 berada pada posisi tersebut karena memaknai tokoh Moko sebagai figur yang bertanggung jawab dan menganggap pengorbanannya sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga.

N1, mahasiswa berusia 22 tahun, memandang tindakan Moko sebagai konsekuensi moral ketika keluarga berada dalam situasi krisis. Ia menyatakan, “*Saya merasa kita harus menjaga keluarga, tidak peduli seberapa besar bebannya. Moko menunjukkan pentingnya tanggung jawab tersebut, dan saya pikir itu adalah nilai yang benar-benar harus kita pegang*” (N1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa N1 menerima pesan utama film mengenai pentingnya tanggung jawab keluarga.

Pandangan serupa disampaikan oleh N4, pekerja lepas berusia 23 tahun, yang menilai Moko sebagai representasi ketahanan generasi muda dalam menghadapi tekanan

keluarga. Menurutnya, “*Moko adalah karakter yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa generasi muda juga bisa sangat bertanggung jawab meskipun ada tekanan*” (N4). Bagi N4, pengorbanan Moko mencerminkan kedewasaan dan komitmen terhadap keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua informan menerima makna dominan yang ditawarkan film tanpa mempertanyakan narasi pengorbanan keluarga. Pengorbanan Moko dipahami sebagai wujud tanggung jawab dan komitmen moral, sehingga sejalan dengan posisi *dominant-hegemonic* sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1973).

Negotiated Position: Penerimaan Bersyarat terhadap Tanggung Jawab Keluarga

Menurut Hall (1973), posisi *negotiated* terjadi ketika khalayak menerima makna dominan media, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman, nilai, dan kondisi sosial yang dimiliki. Dalam penelitian ini, informan N2 dan N5 berada pada posisi negosiasi karena menerima pentingnya tanggung jawab keluarga, namun menolak apabila tanggung jawab tersebut harus mengorbankan

kesejahteraan pribadi secara berlebihan.

N2, pekerja swasta berusia 24 tahun, memandang tindakan Moko sebagai bentuk tanggung jawab keluarga, tetapi tidak menganggap pengorbanan tersebut sebagai sesuatu yang ideal untuk diteladani. Ia menyatakan, *“Tanggung jawab keluarga memang penting, tapi tidak selalu harus mengorbankan diri seperti yang digambarkan Moko. Setiap orang pasti memiliki batasan”* (N2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa N2 menerima nilai keluarga yang ditampilkan film, tetapi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kehidupan pribadi.

Pandangan serupa disampaikan oleh N5, mahasiswa berusia 21 tahun, yang menilai film lebih menonjolkan pengorbanan Moko daripada dampak psikologis yang menyertainya. Menurut N5, *“Film ini terlalu fokus pada pengorbanan tanpa melihat adanya masalah lain yang lebih mendalam, seperti kesehatan mental”* (N5). Bagi N5, representasi generasi sandwich perlu memperlihatkan tidak hanya tanggung jawab moral, tetapi juga konsekuensi terhadap kesejahteraan mental.

Temuan ini menunjukkan bahwa N2 dan N5 menerima pesan utama film mengenai pentingnya keluarga, tetapi menegosiasikan makna tersebut dengan menekankan perlunya batas diri, pembagian tanggung jawab, dan perhatian terhadap kesehatan mental. Posisi ini mencerminkan karakteristik *negotiated position* sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1973), yaitu menerima makna dominan tanpa mengabaikan realitas dan pengalaman pribadi.

Oppositional Position: Penolakan terhadap Narasi Pengorbanan Tanpa Batas

Menurut Hall (1973), posisi *oppositional* terjadi ketika khalayak memahami makna dominan yang ditawarkan media, tetapi menolaknya dan membangun pemaknaan alternatif. Dalam penelitian ini, informan N3 dan N6 berada pada posisi oposisi karena menolak penggambaran pengorbanan Moko sebagai sesuatu yang ideal dan layak dinormalisasi.

N3, mahasiswa berusia 19 tahun, menilai bahwa perjuangan Moko digambarkan terlalu idealis. Ia menyatakan, *“Menurut saya, film ini*

sangat idealis. Dalam kenyataannya, banyak generasi muda yang tidak bisa berjuang sendirian seperti itu, apalagi dengan tekanan ekonomi dan emosional yang sangat besar. Saya rasa banyak generasi muda yang justru merasa frustrasi” (N3). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa N3 menganggap representasi film belum sepenuhnya mencerminkan realitas yang dihadapi generasi muda.

Pandangan serupa disampaikan oleh N6, pekerja swasta berusia 25 tahun. Menurutnya, *“Film ini memang menggambarkan tentang generasi sandwich, tetapi saya merasa itu tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan. Banyak orang yang berada dalam posisi Moko justru merasa tertekan dan tidak mampu menghadapinya dengan cara yang positif”* (N6). Bagi N6, beban generasi sandwich tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ketahanan moral dan tanggung jawab individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua informan memahami pesan utama film, tetapi menolaknya karena dinilai menyederhanakan kompleksitas fenomena generasi sandwich. Mereka menekankan bahwa persoalan tersebut juga

berkaitan dengan tekanan ekonomi, kesehatan mental, pembagian peran dalam keluarga, dan dukungan sosial. Dengan demikian, posisi ini mencerminkan karakteristik *oppositional position* sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1973), yaitu membangun pemaknaan alternatif yang lebih kritis terhadap representasi media.

D. Pembahasan

Nilai Keluarga, Batas Diri, dan Kesejahteraan Individu

Temuan penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tanggung jawab keluarga dan kebutuhan menjaga kesejahteraan individu dalam memaknai representasi generasi sandwich pada film *1 Kakak 7 Ponakan*. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa khalayak tidak menerima pesan media secara seragam, melainkan melakukan proses *decoding* berdasarkan pengalaman sosial, nilai, dan kerangka pengetahuan yang dimiliki (Hall, 1973).

Informan pada posisi *dominant-hegemonic* (N1 dan N4) menerima makna dominan yang dikonstruksi film dengan memandang pengorbanan Moko sebagai bentuk tanggung

jawab, kepedulian, dan kedewasaan moral. Temuan ini sejalan dengan konsep Hall (1973) bahwa pada posisi dominan, khalayak menerima kerangka makna yang dibangun oleh pembuat media tanpa memberikan penafsiran yang bertentangan.

Sebaliknya, informan pada posisi *negotiated* (N2 dan N5) menerima pentingnya membantu keluarga, tetapi menafsirkan kembali makna pengorbanan dengan mempertimbangkan batas diri, pembagian tanggung jawab, dan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan karakteristik posisi negosiasi sebagaimana dijelaskan Hall (1973), yaitu penerimaan terhadap makna dominan yang disertai penyesuaian berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial masing-masing individu.

Sementara itu, informan pada posisi *oppositional* (N3 dan N6) memahami pesan utama film, tetapi menolak pengorbanan tanpa batas sebagai representasi yang ideal. Mereka memandang bahwa fenomena generasi sandwich tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab moral, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, kesejahteraan psikologis, serta dukungan sosial.

Temuan ini mencerminkan *oppositional position* menurut Hall (1973), di mana khalayak membangun kerangka pemaknaan alternatif yang berbeda dari makna dominan yang ditawarkan media.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa resepsi media dipengaruhi oleh pengalaman hidup audiens. Penelitian Claurena et al. (2023), Ghassani dan Nugroho (2019), serta Najmi et al. (2024) sama-sama menemukan bahwa latar belakang sosial dan pengalaman individu memengaruhi posisi resepsi terhadap pesan media. Selain itu, temuan ini selaras dengan penelitian Khalil dan Santoso (2022) yang menjelaskan bahwa generasi sandwich menghadapi konflik peran yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan psikologis. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana konflik tersebut dimaknai oleh Generasi Z melalui representasi yang ditampilkan dalam film.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Generasi Z terhadap film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak bersifat homogen.

Meskipun seluruh informan mengakui pentingnya tanggung jawab keluarga, terdapat perbedaan dalam memaknai batas pengorbanan yang dapat diterima. Temuan ini menegaskan bahwa representasi generasi sandwich dalam film dimaknai tidak hanya sebagai persoalan tanggung jawab keluarga, tetapi juga sebagai isu yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, kesehatan mental, dan pembagian peran dalam keluarga, sehingga menguatkan pandangan Hall (1973) bahwa makna media selalu merupakan hasil negosiasi antara teks dan pengalaman sosial khalayak.

Konteks Sosio-Ekonomi dalam Pemaknaan Generasi Sandwich

Resepsi informan terhadap film *1 Kakak 7 Ponakan* dipengaruhi oleh konteks sosio-ekonomi yang melatarbelakangi pengalaman mereka. Menurut Hall (1973), proses *decoding* dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidup audiens, sehingga representasi beban ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan pengasuhan dalam film dimaknai secara beragam oleh setiap informan.

Informan pada posisi *dominant-hegemonic* (N1 dan N4) memandang

tekanan ekonomi yang dialami Moko sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga. Bagi mereka, kesulitan yang dihadapi tokoh utama tidak mengurangi nilai moral dari pengorbanannya, tetapi justru merepresentasikan ketahanan dan kedewasaan dalam menghadapi krisis keluarga. Pemaknaan ini menunjukkan penerimaan terhadap makna dominan yang dibangun film (Hall, 1973).

Sebaliknya, informan pada posisi *negotiated* dan *oppositional* memaknai representasi tersebut secara lebih kritis. N2 dan N5 menilai bahwa tanggung jawab keluarga perlu disertai batas kemampuan individu, sedangkan N3 dan N6 berpendapat bahwa film menggambarkan perjuangan Moko secara terlalu ideal. Mereka memandang bahwa fenomena generasi sandwich tidak hanya ditentukan oleh kemauan berkorban, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kesehatan mental, dan dukungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Khalil dan Santoso (2022) yang menjelaskan bahwa generasi sandwich menghadapi konflik peran yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan psikologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosio-ekonomi menjadi faktor penting dalam membentuk resepsi Generasi Z terhadap film. Bagi sebagian informan, film memperkuat nilai ketahanan dan tanggung jawab keluarga, sedangkan bagi informan lainnya representasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas tekanan ekonomi dan psikologis yang dihadapi generasi sandwich. Temuan ini kembali menegaskan bahwa pemaknaan media merupakan hasil interaksi antara teks dengan pengalaman sosial audiens sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1973).

Film Sebagai Ruang Negosiasi Makna dan Katarsis Sosiologis Kolektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang bagi Generasi Z untuk memaknai kembali nilai-nilai tentang keluarga, tanggung jawab, dan pengorbanan. Melalui tokoh Moko, film merepresentasikan persoalan generasi *sandwich* yang berkaitan dengan tekanan ekonomi, tanggung

jawab pengasuhan, dan konflik antara kepentingan pribadi dengan kewajiban keluarga. Representasi tersebut mendorong informan mengaitkan narasi film dengan pengalaman sosial yang mereka alami maupun amati.

Informan pada posisi *dominant-hegemonic* memandang film sebagai afirmasi terhadap nilai tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, informan pada posisi *negotiated* menerima pentingnya membantu keluarga, tetapi menekankan perlunya menjaga batas diri, kapasitas individu, dan kesehatan mental. Sementara itu, informan pada posisi *oppositional* membaca film sebagai ruang kritik terhadap narasi pengorbanan yang dianggap terlalu ideal dan berpotensi menormalisasi beban berlebih pada generasi muda.

Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa makna film tidak berhenti pada pesan yang dikonstruksi oleh pembuat film. Sesuai dengan model *encoding/decoding*, khalayak dapat menerima, menegosiasikan, atau menolak makna dominan berdasarkan pengalaman, posisi sosial, dan kerangka pengetahuan yang dimiliki (Hall, 1973). Dengan demikian, Generasi Z dalam penelitian ini

berperan sebagai khalayak aktif yang menghubungkan representasi dalam film dengan realitas mengenai tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini menegaskan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* menjadi ruang negosiasi makna mengenai generasi *sandwich*. Bagi sebagian informan, pengorbanan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga, sedangkan bagi informan lainnya pengorbanan perlu memiliki batas agar tidak mengorbankan kesejahteraan individu. Hal ini menguatkan pandangan Hall (1973) bahwa makna media merupakan hasil negosiasi antara teks dan pengalaman sosial audiens, sehingga representasi yang sama dapat menghasilkan resepsi yang berbeda.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Generasi Z terhadap representasi generasi *sandwich* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* bersifat beragam. Berdasarkan model encoding/decoding Stuart Hall (1973), ditemukan tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant-hegemonic,

negotiated, dan oppositional. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z merupakan khalayak aktif yang memaknai representasi tokoh Moko berdasarkan pengalaman sosial, nilai keluarga, kondisi ekonomi, serta pandangan mengenai kesejahteraan diri.

Informan pada posisi dominant-hegemonic menerima pengorbanan Moko sebagai wujud tanggung jawab dan komitmen moral terhadap keluarga. Sementara itu, informan pada posisi negotiated menerima pentingnya membantu keluarga, tetapi menekankan perlunya batas diri, pembagian tanggung jawab, dan perhatian terhadap kesehatan mental. Adapun informan pada posisi oppositional menolak penggambaran pengorbanan yang dianggap terlalu ideal karena dinilai belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas tekanan ekonomi, emosional, dan sosial yang dihadapi generasi *sandwich*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* menjadi ruang negosiasi makna mengenai tanggung jawab keluarga dan kesejahteraan individu. Temuan ini memperkuat relevansi teori resepsi Stuart Hall (1973) dalam

menjelaskan bahwa makna media dibentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman sosial khalayak. Selain memberikan kontribusi pada kajian resepsi media dan representasi generasi sandwich, penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya menghadirkan representasi yang lebih proporsional mengenai beban generasi muda, dengan mempertimbangkan aspek kesehatan mental, pembagian tanggung jawab keluarga, dan kondisi sosio-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Claurena, M., Wiransani, Y. A., & Kusuma, A. (2023). Penerimaan audiens terhadap *flexing* pada video "Flexing 2.0: Gelombang Disrupsi Keluarga Pejabat". *NUSANTARA: Jurnal Ilmu*.
- Dimock, M. (2019). *Where Millennials End and Generation Z Begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (*Analisis resepsi film Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/JMM.V18I2.1619>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham. https://epapers.bham.ac.uk/2962/1/Hall%2C_1973%2C_Encoding_and_Decoding_in_the_Television_Discourse.pdf
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications. https://fotografiaeteoria.files.wordpress.com/2015/05/the_work_of_representation__stuart_hall.pdf
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi *sandwich*: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social*.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Library of Congress. (2026). *Generations: Doing Consumer Research*. <https://guides.loc.gov/consumer-research/market-segments/generations>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Miller, D. A. (1981). The "sandwich" generation: Adult children of the aging. *Social Work*, 26(5), 419–

423.

<https://academic.oup.com/sw/article-abstract/26/5/419/1892530>

Monavia Ayu Rizaty. (2023). *Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia*. DataIndonesia.

<https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia>

Najmi, M., Ramadhan Tanjung, R., & Kusuma, A. (2024). Analisis resepsi Generasi Z terhadap pesan politik di film *Dirty Vote*. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9880–9888.
<https://doi.org/10.55681/JIGE.V4I3.1208>

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
<https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52, 1893–1907.
<https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>